

STUDI MULTI KASUS PERILAKU MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA PAUD TAHFIDZ DAN PAUD NON-TAHFIDZ DI KOTA TARAKAN

(A Multi-Case Study of Moral Behavior of Children Aged 5-6 Years in Tahfidz PAUD and Non-Tahfidz PAUD in The City of Tarakan)

Nurwahida*

PGPAUD FIP Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Malang 65145 Indonesia

E-mail: si.nurwahida@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari semakin banyaknya orangtua yang memasukkan anaknya ke sekolah tahfidz dengan harapan anaknya memiliki perilaku agamis dan moral yang baik. Pada observasi awal, peneliti mendapati perilaku unik pada salah satu anak yang bersekolah di PAUD tahfidz. Perilaku unik yang muncul ialah sikap anak yang sangat tenang daripada anak sebayanya serta sikap tanggungjawab yang sangat tinggi pada diri anak, anak sangat patuh pada perintah dan larangan yang diberikan oleh orangtuanya, dan masih banyak lagi. Tujuan penelitian ini guna untuk mengetahui gambaran perilaku moral anak, faktor yang mempengaruhi perilaku moral tersebut serta bentuk perbedaan perilaku moral anak usia 5-6 tahun pada PAUD tahfidz dan PAUD non-tahfidz di kota Tarakan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi multi kasus dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Pengumpulan data menggunakan tiga metode yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian masing-masing seorang anak dari PAUD tahfidz dan PAUD non-tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku moral yang muncul pada yaitu perilaku patuh dan menghormati orangtua, jujur, tanggungjawab, adil, menghormati orang lain, belas kasih, disiplin, mandiri, toleransi, kontrol diri, berani, sopan dan santun dalam perbuatan dan perkataan. Perilaku-perilaku tersebut muncul secara berbeda pada kedua subjek. Perbedaan ini utamanya dipengaruhi oleh faktor keluarga dan sekolah.

Kata kunci: PAUD Tahfidz, PAUD Non-tahfidz, Perilaku Moral

ABSTRACT

This research began with the increasing number of parents who send their children to tahfidz schools in the hope that their children have good religious and moral behavior. In the initial observation, the researcher finds a unique behavior in one of the children who attend tahfidz PAUD. The unique behavior that appears is the calm attitude of the child than her peers and the responsibility attitude is very high on the child, the child is very obedient to the orders and prohibitions set by her parents, and much more. The purpose of this research is to find out the description of children's moral behavior, the factors that influence the moral behavior and the forms of differences in the moral behavior of children aged 5-6 years at tahfidz PAUD and non-tahfidz PAUD in the city of Tarakan. This research uses qualitative research with the type of multi-case study using the Miles and Huberman model. Data collection uses three methods, that is interviews, observation, and documentation. The research subjects were each child from tahfidz PAUD and non-tahfidz PAUD. The results show that the moral behavior that emerge is obedient behavior and respect for parents, honesty, responsibility, fairness, respect for others, compassion, discipline, independence, tolerance, self-control, courage, courtesy and manners in actions and words. These behaviors appear differently in the two subjects. This difference is mainly influenced by family and school factors.

Keywords: PAUD Tahfidz, PAUD Non-tahfidz, Perilaku Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah salah satu elemen penting dalam proses pertumbuhan serta perkembangan manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang intelektual, beradab dan memiliki budi pekerti yang luhur. Pada prakteknya, pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada peningkatan kualitas kecerdasan intelektual dan ilmu agama dipisahkan dengan ilmu pengetahuan secara tersendiri, akibatnya tercetaklah generasi-generasi yang cerdas tapi kosong dari nilai-nilai spiritual, individu akan cenderung terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stres (Khaidir, 2015). Selain itu, keberhasilan pendidikan di Indonesia sendiri diukur melalui pencapaian tingkat intelektual individu dalam bentuk nilai-nilai ujian (Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008). Padahal, riset ilmiah menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga terdapat kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008).

Pada proses pendidikan untuk menciptakan generasi yang intelektual, beradab, dan juga memiliki budi pekerti yang luhur, seharusnya menggabungkan ketiga kecerdasan di atas yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Pendidikan tidak hanya sekedar *transfer* ilmu pengetahuan, akan tetapi juga proses alih nilai-nilai untuk pengembangan

karakter kepribadian anak. Pendidikan yang dipersiapkan sejak dini dapat mempersiapkan anak menjadi individu yang baik saat dewasa nanti. Pendidikan sejak dini juga memberikan stimulus-stimulus yang tepat bagi anak sehingga mampu mengembangkan potensi anak secara optimal. Pendidikan nilai agama dan moral sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak. Pemahaman tentang aqidah dan keimanan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat serta perbuatan-perbuatan terpuji lainnya ditanamkan pada diri anak melalui pendidikan nilai agama dan moral. Melalui penanaman nilai agama dan moral yang positif pada anak, kelak saat dewasa anak akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dengan baik, serta tidak cepat berputus asa saat menghadapi kesulitan tersebut.

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak belajar. Anak belajar melalui peniruan terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga peran orangtua sangatlah penting untuk memberikan acuan keteladanan yang baik bagi anak. Namun pada beberapa lapisan masyarakat, orangtua masih minim pengetahuannya tentang penanaman nilai agama dan moral pada anak sejak awal masa pertumbuhan dan perkembangan. Waktu kebersamaan antara orangtua dan anak yang sedikit juga membuat anak kehilangan *role model* utama dalam berperilaku (Imamah, 2019). Akibatnya anak akan meniru perilaku orang lain disekitarnya selain orangtua yang belum tentu baik untuk anak, meniru perilaku yang buruk tentu akan memberikan dampak negatif pada sifat dan kepribadian anak saat dewasa nanti.

Berangkat dari kekhawatiran di atas, banyak orangtua yang memasukkan anak mereka ke sekolah-sekolah yang diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak di jalur yang positif. Pada umumnya, motivasi orangtua untuk memasukkan anak mereka ke lembaga PAUD ialah untuk mengoptimalkan potensi diri dan bakat anak (Yani & Indrawati, 2014). Akan tetapi, beberapa orangtua memilih untuk memberikan pendidikan yang berbasis pada agama pada anak. Pendidikan berbasis agama yang diberikan orangtua pada anak menjadi sesuatu yang unik dalam isu pendidikan anak usia dini saat ini. Salah satu sekolah berbasis agama ialah sekolah tahfidz untuk anak usia dini. PAUD tahfidz ialah sarana yang cocok bagi anak usia dini untuk mempelajari Al-Qur'an. Beberapa tahun belakangan, bersekolah di sekolah tahfidz adalah sebuah trend di kalangan masyarakat. Memiliki seorang anak penghafal Al-Qur'an merupakan sebuah kebanggaan bagi orangtua. Bahkan pada waktu tertentu, salah satu stasiun televisi nasional selalu menayangkan ajang kompetisi menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak dari seluruh Indonesia.

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasullulah SAW., diluar kepala agar tidak terjadi perubahan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagainya yang berhubungan satu dengan yang lain kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Munfarida, 2016). Pembelajaran tahfidz pada

anak usia dini dilakukan dengan cara guru memperdengarkan bacaan Al-Qur'an yang kemudian ditirukan oleh anak secara berulang-ulang hingga anak hafal (Hidayat & Wahyuni, 2003:70).

PAUD tahfid menggunakan Al-Qur'an sebagai acuan utama pembentukan kurikulum sekolah, berbeda dengan PAUD pada umumnya yang menggunakan kurikulum 2013 yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk mengembangkan standar isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Fokus pengembangan pada PAUD non-tahfidz dirumuskan dalam empat kompetensi yaitu kompetensi inti spiritual (KI-1), kompetensi inti sikap sosial (KI-2), kompetensi inti pengetahuan (KI-3), dan kompetensi inti keterampilan (KI-4). Sedangkan fokus utama pada PAUD tahfidz ialah hafalan tahfidz Al-Qur'an dan pengembangan pada karakter dan akhlak anak yang berlandaskan pada Al-Qur'an, sehingga PAUD tahfidz terus berusaha untuk mencetak generasi terbaik yang tidak hanya mampu menghafalkan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki karakter iman, pemaknaan pada Al-Qur'an yang dalam, serta keterampilan hidup yang baik. Selain mendapat pahala, menghafal Al-Qur'an juga memberi manfaat baik bagi fisik maupun psikologis. Salah satu aspek yang berkembang ialah aspek moral anak. Moral merupakan perilaku atau kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila (Amin Suyitni dalam Soenarjati, 1989:25). Salah satu sekolah tahfidz di Malang telah

membuktikan tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, para santri juga dapat mendalami ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sehari-hari (Putranto, 2016).

Pada observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan November 2020, peneliti mendapati perilaku unik pada salah satu anak yang bersekolah di PAUD tahfidz. Perilaku unik yang muncul ialah sikap anak yang sangat tenang daripada anak sebayanya dan sikap mandiri serta sikap tanggungjawab yang sangat tinggi pada diri anak, anak sangat patuh pada perintah dan larangan yang diberikan oleh orangtuanya, anak juga dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri serta mengingatkan adik atau orangtuanya ketika tidak sengaja berbuat salah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan orangtua, sebelumnya anak tidak terlalu patuh dan masih cenderung nakal sedikit, tetapi setelah bersekolah di PAUD tahfidz anak dapat lebih mudah diberi tahu dan dikontrol perilakunya.

Pada beberapa kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan perilaku moral anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perubahan perilaku moral anak terutama disebabkan cara orangtua mendidik anak serta lingkungan sekitar tempat anak tumbuh. Penelitian yang dilakukan Irma dkk. (2019) menunjukkan bahwa setiap orangtua memiliki latar belakang yang berbeda serta sikap dan cara mendidik yang berbeda pula, sehingga setiap anak tentu akan memiliki perilaku yang berbeda dengan anak lainnya. Berdasarkan poin tersebut, peneliti hendak melakukan identifikasi secara mendalam terkait perilaku moral

pada anak-anak yang bersekolah di PAUD tahfidz dan di PAUD non-tahfidz untuk mengamati perbedaan perilaku moral pada anak yang bersekolah di PAUD tahfidz dan PAUD non-tahfidz. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat penelitian yang berjudul "Studi Multi Kasus Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Tahfidz dan PAUD Non-Tahfidz di Kota Tarakan."

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu gambaran kompleks, penelitian kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan aktivitas studi pada situasi yang alami (Creswell, 2015). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kasus. Penelitian kasus ialah suatu studi yang dilakukan secara intensif, rinci dan mendalam kepada suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2013:185). Melalui penelitian kasus, peneliti berusaha menggali informasi tentang gambaran perilaku moral, bentuk perbedaan perilaku moral anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di PAUD tahfidz dan PAUD non-tahfidz di kota Tarakan. Penelitian ini berlokasi di rumah kedua subjek penelitian yang beralamat masing-masing di Jl. Yossudarso, Blok A No.13, Tarakan, Kalimantan Utara dan Jl. Kusuma Bangsa RT.15 No.28, Tarakan, Kalimantan Utara.

Sumber data utama pada penelitian berasal dari anak, orangtua, dan guru. Perilaku dan perkataan anak akan diamati melalui observasi atau pengamatan langsung

pada objek selama kegiatan penelitian berlangsung dan nantinya akan dicatat melalui catatan lapangan. Data wawancara akan diperoleh melalui wawancara dengan orangtua dan guru. Sumber data lainnya berupa foto-foto dan rekaman video pada kedua subjek selama kegiatan penelitian berlangsung, yang akan menunjang hasil data primer.

Penelitian ini dilakukan selama 18 hari dimulai dari tanggal 25 Desember 2020 hingga 8 Januari 2021. Adapun pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga metode pengumpulan data, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber utama yaitu orangtua dan guru subjek, pada wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur bertujuan guna memperoleh temuan yang komprehensif dan lengkap terkait variabel yang diteliti secara leluasa. observasi yang dilakukan peneliti ialah mengamati perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang terinterpretasikan dalam perilaku sehari-hari anak. Terakhir peneliti memakai teknik dokumentasi guna memperoleh penunjang data observasi berupa gambar foto dan rekaman video (jika diperlukan).

Tahapan analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah analisis data model Miles dan Huberman (2014:16-20) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi (*verifying*). Reduksi data dilakukan guna meringkas, menentukan variabel yang utama dan berguna, menghapus data-data yang tidak

diperlukan, serta mengklasifikasikan data berdasarkan kategori-kategori tertentu untuk mendapatkan data yang jelas dan dapat mempermudah tahap selanjutnya. Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan temuan data pada perilaku moral anak usia 5-6 tahun pada PAUD tahfidz dan PAUD non-tahfidz di Kota Tarakan. Data hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif secara tersusun dan terstruktur, sehingga mampu memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang konkrit dan mendalam serta mempermudah orang lain membaca dan memahami makna dari penelitian tersebut untuk selanjutnya dilakukan analisis mendalam pada hasil data. Setelah melakukan pengumpulan data dan analisis, langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan. Kesimpulan pada hasil penelitian bersifat kredibel apabila ditunjang oleh data-data yang valid dan konsisten. Kesimpulan pada penelitian ini tentang perilaku moral anak usia 5-6 tahun pada PAUD tahfidz dan PAUD non-tahfidz di Kota Tarakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua subjek utama yang masing-masing bersekolah di PAUD tahfidz dan PAUD non-tahfidz di Kota Tarakan. Kedua subjek masing-masing berjenis kelamin perempuan dan laki-laki serta berasal dari latar belakang keluarga yang sama, dimana orangtua kedua subjek merupakan penganut agama Islam yang taat. Subjek pertama berinisial SMA merupakan putri dari pasangan AM dan RK. Subjek kedua berinisial FAN merupakan putra dari pasangan AK dan Is.

Tabel 1. Keterangan subjek dan orangtua

No	Subjek	Orangtua
1.	SMA	AM (suami) RK
2.	FAN	AK (suami) Is

Temuan yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai gambaran perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang bersekolah pada PAUD tahfidz dan PAUD non-tahfidz di kota Tarakan, faktor yang mempengaruhi perilaku moral anak usia 5-6 tahun yang bersekolah pada PAUD tahfidz dan PAUD non-tahfidz di kota Tarakan, dan bentuk perbedaan perilaku moral anak usia 5-6 tahun pada PAUD tahfidz dan PAUD non-tahfidz di kota Tarakan. Deskripsi hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Gambaran Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun yang Bersekolah Pada PAUD Tahfidz dan PAUD Non-Tahfidz di Kota Tarakan

Sejak dini anak dituntut untuk memiliki perilaku-perilaku yang baik seperti taat, disiplin, hormat, jujur, dan lain sebagainya (Nauli dkk, 2019), dimana perilaku-perilaku baik ini akan membentuk kepribadian yang baik pula pada anak saat dewasa nanti. Adapun perilaku moral anak pada usia 5-6 tahun menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) diantaranya; (1) berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb; dan (2) menghormati (toleransi) agama orang lain. Kedua subjek yakni SMA dan FAN menunjukkan perilaku-perilaku moral yang tidak jauh berbeda.

Berdasarkan data hasil wawancara dan catatan lapangan,

bentuk perilaku moral yang muncul pada subjek SMA diantaranya yaitu perilaku patuh dan menghormati orangtua, menghormati orang lain, belas kasih, sopan dan santun dalam perbuatan dan perkataan hal ini sesuai dengan pandangan Suyadi (2010) yang menerangkan bahwa perkembangan nilai-nilai moral pada anak usia 5-6 tahun diantaranya yaitu menghormati orang tua, menghargai teman-temannya, dan menyayangi adik-adiknya atau anak dibawah usianya, serta mengucapkan syukur dan terima kasih. SMA juga menunjukkan perilaku yang jujur, tanggungjawab, adil, disiplin, toleransi, berani, hal ini sesuai dengan pandangan Lickona (2004) yang mengutarakan bahwa nilai-nilai moral seperti menghormati kehidupan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan dan keberanian. Selain itu, SMA juga menunjukkan perilaku yang disiplin, mandiri, dan kontrol diri yang baik, dimana hal ini sesuai dengan pandangan Imamah (2019) yang menyebutkan beberapa macam nilai moral pada anak yaitu kejujuran, disiplin, perhatian dan peduli pada orang lain, empati, menghormati orang lain, kontrol diri, keadilan, kemandirian, dan tanggung jawab.

Pada subjek FAN perilaku moral yang muncul yaitu jujur, toleransi, belas kasih, berani, sopan dan santun dalam perbuatan dan perkataan, hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2004) yang mengutarakan bahwa nilai-nilai moral seperti menghormati kehidupan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun,

disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan dan keberanian. Selain itu FAN juga menunjukkan perilaku moral yang mandiri serta kontrol diri yang cukup baik, sesuai dengan pandangan Imamah (2019) yang menyebutkan beberapa macam nilai moral pada anak yaitu kejujuran, disiplin, perhatian dan peduli pada orang lain, empati, menghormati orang lain, kontrol diri, keadilan, kemandirian, dan tanggung jawab. Beberapa perilaku FAN, seperti perilaku patuh dan menghormati orangtua, tanggungjawab, adil, dan menghormati orang lain masih belum muncul sepenuhnya, sehingga masih perlu pendampingan dari orangtua dan guru untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan perilaku baik pada diri subjek FAN, seperti yang dinyatakan Permata Ashfi (2016) dimana moralitas anak bukanlah warisan orangtua, tetapi diperoleh melalui penanaman nilai-nilai pada anak.

Berdasarkan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan pendapat para ahli, karakteristik perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun diantaranya ialah patuh dan menghormati orangtua, jujur, tanggungjawab, adil, menghormati orang lain, belas kasih, disiplin, mandiri, toleransi, kontrol diri, berani, sopan dan santun dalam perbuatan dan perkataan. Pada diri subjek SMA, karakteristik perilaku moral tersebut sudah muncul sepenuhnya dan berkembang sesuai dengan harapan. Pada diri subjek FAN, karakteristik perilaku moral belum sepenuhnya muncul atau masih berkembang. Perilaku seperti patuh dan menghormati orangtua, tanggungjawab, adil, dan menghormati orang lain pada diri

subjek FAN masih berkembang dan belum muncul sepenuhnya.

2. Bentuk Perbedaan dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Moral Anak Usia 5-6 Tahun yang Bersekolah Pada PAUD Tahfidz dan PAUD Non-Tahfidz di Kota Tarakan

Subjek SMA dan FAN merupakan subjek yang mempunyai kondisi lingkungan keluarga yang tidak jauh berbeda, dimana keduanya berasal dari keluarga dengan ekonomi yang menengah, juga memiliki latar belakang agama yang sama yaitu beragama Islam. Pada diri subjek SMA, karakteristik perilaku moral seperti patuh dan menghormati orangtua, jujur, tanggungjawab, adil, menghormati orang lain, belas kasih, disiplin, mandiri, toleransi, kontrol diri, berani, sopan dan santun dalam perbuatan dan perkataan sudah muncul sepenuhnya, bahkan perilaku subjek SMA cenderung lebih tenang dan religius serta lebih sabar daripada subjek FAN, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Shobirin (2018:25), dimana pola pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an memasukan 5 karakter yaitu religius, bersih, istiqomah, disiplin, dan sabar dalam pembelajarannya, sehingga perkembangan perilaku moral SMA sudah berkembang dengan sangat baik. Pada diri subjek FAN, karakteristik perilaku moral belum sepenuhnya muncul atau masih berkembang. Perilaku moral FAN yang muncul diantaranya jujur, belas kasih, mandiri, toleransi, kontrol diri, berani, sopan dan santun dalam perbuatan dan perkataan. Sedangkan perilaku yang belum muncul sepenuhnya atau masih berkembang

pada diri FAN ialah perilaku patuh dan menghormati orangtua, tanggungjawab, adil, dan menghormati orang lain.

Berdasarkan perbedaan perilaku moral kedua subjek di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku moral subjek SMA dan FAN. Perbedaan ini utamanya dipengaruhi oleh faktor keluarga dan sekolah. Kedua faktor ini sesuai dengan pendapat Berns (dalam Pranoto & Khamidun, 2019) yang mengemukakan bahwa moralitas anak dipengaruhi oleh tiga keadaan yaitu, 1) keadaan atau situasi lingkungan tempat anak tinggal, 2) individu anak (kepribadian diri anak), dan 3) sosial yang berhubungan dengan keluarga, teman seumur (teman sebaya), media masa, institusi pendidikan dan masyarakat. Faktor keluarga atau orangtua dalam memberikan pendidikan moral bagi anak sangatlah besar.

Wuryandani (2010) menjelaskan peran keluarga dalam memberikan pendidikan moral bagi anak diantaranya ialah menanamkan nilai moral dengan jelas pada anak, konsisten dalam menerapkan nilai moral tersebut, sikap orangtua yang memberikan contoh teladan yang baik, serta konsekuensi dari penerapan nilai moral dalam keluarga. Peran keluarga yang dijelaskan di atas sangat tampak jelas pada keluarga subjek SMA. Keluarga atau orangtua SMA dalam memberikan aturan atau norma sangat tegas, selain itu juga kedua orangtua SMA konsisten dalam menerapkan aturan atau norma yang telah dibuat tersebut, kedua orangtua SMA juga selalu berupaya menjadi teladan yang baik pada SMA dan adiknya, sehingga aturan atau norma

tersebut tidak semata-mata hanya dilakukan oleh SMA dan adiknya tetapi oleh kedua orangtuanya juga. Saat melanggar aturan atau norma tersebut, kedua orangtua SMA akan memberikan nasihat-nasihat serta hukuman-hukuman ringan sehingga SMA dan adiknya akan merasa menyesal jika sudah berbuat salah dan tidak akan mengulainya lagi suatu saat nanti. Berbeda dengan orangtua subjek FAN yang kurang tegas dalam memberikan aturan atau norma. Keluarga atau orangtua FAN memberikan aturan yang jelas, namun kurang konsisten dalam menerapkan aturan atau norma tersebut, juga saat FAN melanggar aturan atau norma tersebut pun orangtua hanya memarahi dan tidak memberikan konsekuensi apapun, sehingga FAN terkadang masih mengulangi pelanggaran-pelanggaran tersebut.

Selain faktor keluarga, faktor yang berpengaruh lainnya ialah faktor guru dan lingkungan sekolah. Kedua subjek berasal dari sekolah yang berbeda, subjek SMA merupakan salah satu murid dari Rumah Tahfidz Qur'an Tarakan (RTQ) dan subjek FAN merupakan murid dari salah satu taman kanak-kanak negeri di Kota Tarakan. RTQ cukup memberikan pengaruh pada perkembangan moral subjek SMA. Lingkungan sekolah yang Islami serta penanaman Al-Qur'an dan pembiasaan adab-adab yang terkonsisten setiap hari memberikan penanaman yang kuat pada diri anak. Menurut Ramli (2010) metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan

kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku moral yang baik yang sebelumnya telah diterapkan di rumah oleh keluarga SMA, terjaga dan mendapat stimulus yang semakin baik dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang terkonsisten dari RTQ. Lingkungan sekolah yang Islami juga membuat SMA tidak mendapat banyak pengaruh-pengaruh perilaku yang kurang baik.

Hal ini berbeda dengan sekolah negeri tempat subjek FAN belajar. Sekolah negeri atau sekolah non-tahfidz berfokus pada stimulasi semua aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni. Adapun guru dan pihak sekolah menstimulasi perkembangan moral anak melalui beberapa metode pembelajaran seperti bercerita, bermain peran, atau tanya jawab. Selain itu, guru dan pihak sekolah juga melakukan pembiasaan bagi anak-anak untuk berperilaku sopan seperti mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah dengan orangtua dan guru, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, menyalim tangan orangtua dan guru dengan cara menciumnya, makan dan minum menggunakan tangan kanan, dan perilaku-perilaku sopan lainnya. Namun, pembiasaan-pembiasaan tersebut tidak dilakukan setiap saat, hanya pada waktu-waktu tertentu. Sehingga internalisasi pendidikan moral pada anak tidak terlalu mendalam.

Kedua faktor yakni keluarga dan sekolah membuat subjek SMA dan subjek FAN memiliki perilaku moral yang cukup berbeda, dimana

SMA memiliki perilaku moral yang lebih baik dan lebih matang dibandingkan dengan perilaku moral yang muncul pada diri FAN. Oleh karena itu, kerjasama antara pihak orangtua dan sekolah sangatlah penting untuk membawa ke arah mana anak akan dididik nantinya. Kesamaan visi dan misi sekolah dengan keluarga dalam mendidik anak harus menjadi perhatian orangtua saat memasukkan anaknya ke sekolah yang diinginkan, karena hal ini tentu memberikan dampak yang baik perilaku moral anak. Tidak menutup kemungkinan anak yang bersekolah di PAUD non-tahfidz memiliki perilaku moral yang sangat baik jika orangtua dan sekolah memiliki sikap yang kooperatif dalam memberikan penanaman moral yang benar dan baik pada anak.

KESIMPULAN

Gambaran perilaku moral yang muncul pada subjek SMA yaitu perilaku patuh dan menghormati orangtua, jujur, tanggungjawab, adil, menghormati orang lain, belas kasih, disiplin, mandiri, toleransi, kontrol diri, berani, sopan dan santun dalam perbuatan dan perkataan. Sedangkan pada subjek FAN perilaku yang muncul yaitu jujur, belas kasih, mandiri, toleransi, kontrol diri, berani, sopan dan santun dalam perbuatan dan perkataan.

Perbedaan perilaku moral yang tampak pada diri subjek SMA ialah karakteristik perilaku moral yang sudah muncul sepenuhnya dan berkembang sesuai dengan harapan, bahkan perilaku subjek SMA cenderung lebih tenang dan religius serta lebih sabar daripada subjek FAN. Pada diri subjek FAN, karakteristik perilaku moral belum

sepenuhnya muncul atau masih berkembang, perilaku seperti patuh dan menghormati orangtua, tanggungjawab, adil dan menghormati orang lain belum sepenuhnya muncul. Berdasarkan perbedaan perilaku moral kedua subjek di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku moral subjek SMA dan FAN. Perbedaan ini utamanya dipengaruhi oleh faktor keluarga dan sekolah. Ketegasan kedua keluarga dalam memberikan aturan atau norma berbeda, dimana keluarga SMA lebih tegas dan konsisten dibandingkan keluarga FAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell. J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imamah, Zakiyatul. 2019. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. 2019. Keterlibatan Orang Tua DALAM Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1): 214.
- Khaidir, Eniwati. 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswi Madrasah Aliyah (Ma) Yayasan Diniyah Puteri Pekanbaru. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*. 14(1): 77.
- Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis. 2003. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, Thomas. 2004. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B. & Huberman, A.M. 2014. *Analisis Data Kualitatif (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Munfarida, Ana. 2016. *Implementasi Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (Studi Multi Situs di SDI Qurrota A'yun Beji Ngunut dan SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung)*. Tesis. Tulungagung: Pascasarjana Ilmu Pendidikan Dasar Islam IAIN Tulungagung.
- Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. 2019. Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1): 241.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. 14 Oktober 2014. Jakarta.
- Permata Ashfi, W. W. 2016. Status Ibu Dan Pengaruhnya Dalam Kecerdasan Moral Anak Pra-Sekolah. *Jurnal Indigenous*. 1(2): 62–70.

- Pranoto, Y. K. S., & Khamidun, K. 2019. Kecerdasan Moral: Studi Perbandingan pada Anak Usia 4-6 Tahun Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana. PROSNAMPAS: 2(1): 498-511.
- Putranto, Setyo Dwi. 2016. Sistem Pendidikan Islam Model Kuttab (Studi Kasus di Kuttab Al-Fatih Malang). Skripsi. Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramli, Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. <http://ramlimpd.blogspot.com/2010/10/pembelajaran-untuk-anak-usia-dini.html>. [Diakses pada 3 Februari 2021].
- Shobirin, Muhammad. 2018. Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami. Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education. 6(1): 25.
- Soenarjati. 1989. Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.
- Suyadi. 2010. Psikologi Belajar Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Aadani.
- Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2008. Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Wuryandani, W. 2010. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY. 2010.
- Yani, I. E., & Indrawati. 2014. Persepsi Orangtua tentang PAUD (Studi Yayasan Bina Insan Mandiri Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru). Jurnal Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 1(1).